

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menguraikan tentang Gambaran Body Image Anak Usia Remaja (12-18 tahun) yang Mengalami *Body Shaming* Melalui Media Sosial Twitter di Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 April 2021 dengan cara membagikan kuesioner melalui google form yang berisi 69 pertanyaan mengenai body image anak usia remaja yang mengalami *body shaming* kepada 74 responden yang dipilih sesuai ketetapan kriteria inklusi. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa dengan cara analisis univariat. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram yang kemudian di interpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

## 1. Gambaran Karakteristik

### a) Usia

Tabel 5.1  
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Usia  
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2021  
(n = 74)

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	Remaja Awal (12-13 tahun)	1	1%
2.	Remaja Menengah (14-16 tahun)	36	49%
3.	Remaja Akhir (17-18 tahun)	37	50%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa dari seluruh responden, setengahnya adalah remaja akhir berusia 17-18 tahun sebanyak 37 orang (50%) dan sebagian kecil adalah responden remaja awal berusia 12-13 tahun sebanyak 1 orang (1%).

### b) Jenis Kelamin

Tabel 5.2  
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin  
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2021  
(n = 74)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	4	5%
2.	Perempuan	70	95%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 orang (95%) dan sebagian kecil remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (5%).

## c) Frekuensi Penggunaan Media Sosial Twitter

Tabel 5.3  
Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial Twitter  
Bulan April Tahun 2021  
(n = 74)

No.	Frekuensi Penggunaan Media Sosial Twitter	Jumlah	Persentase
1.	Sering	63	85%
2.	Kadang-kadang	9	12%
3.	Jarang	2	3%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden jarang menggunakan media sosial twitter sebanyak 2 orang (3%) dan sebagian besar responden sering menggunakan sosial media twitter sebanyak 63 orang (85%).

## 2. Gambaran Body Image

Tabel 5.4  
Distribusi Frekuensi Body Image Remaja yang Mengalami *Body Shaming*  
di Media Sosial Twitter Bulan April Tahun 2021  
(n = 74)

No.	Body Image	Jumlah	Persentase
1.	Body Image Positif	40	54%
2.	Body Image Negatif	34	46%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden sebanyak 40 orang atau sebesar 54% memiliki body image positif, sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 34 orang atau sebesar 46%

memiliki body image negatif. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki body image positif.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan yang diteliti oleh peneliti mengenai Gambaran Body Image Anak Usia Remaja (12-18 tahun) yang Mengalami *Body Shaming* Melalui Media Sosial Twitter di Kota Bogor.

### **1. Karakteristik Responden**

#### a) Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 74 remaja yang mengalami body shaming melalui media sosial twitter di Kota Bogor, diperoleh bahwa usia responden terbanyak adalah usia 17 tahun yaitu 27 orang (27%).

Remaja merupakan masa transisi dimana pada usia tersebut remaja mengalami perubahan tubuh akibat dari pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas. Potter et al (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif akan mempengaruhi body image. Pada usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian lebih mengenai body image adalah remaja usia 17 tahun (Rawana dan Morgan, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Chairiah (2012) diperoleh hasil dari 160 responden terbanyak berusia 17 tahun berjumlah 109 orang (68,1%). Usia 17 tahun merupakan usia dimana mereka mulai memikirkan tentang perubahan pada tubuhnya sehingga timbul sikap membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan juga mampu menilai dirinya sendiri (Putri Chairah, 2012).

b) Jenis Kelamin

Responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan sebanyak 70 orang (95%) sedangkan remaja laki-laki sebanyak 4 orang (5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmad Hidayat, et al. (2019) dengan jumlah 103 responden sebagian besar 66 orang (64,1%) berjenis kelamin perempuan.

Dari hasil penelitian ini, perempuan lebih banyak mendapatkan perilaku *body shaming*. Hal ini terjadi karena wanita lebih mudah menghayati penilaian subyektif dibandingkan laki-laki (Marta, 2016). Konsep kecantikan senantiasa dikaitkan dengan perempuan, terutama pada bagian tubuh dan fisik perempuan (Aprilita & Listyan, 2016). Meskipun kriteria kecantikan senantiasa berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade terakhir kriteria kecantikan yang sering kali ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan, yakni berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang dan lurus, mata besar, dan hidung mancung (Aprilita & Listyan, 2016).

### c) Frekuensi Menggunakan Sosial Media Twitter

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 74 remaja didominasi oleh remaja yang sering menggunakan sosial media twitter sebanyak 63 orang (85%).

Frekuensi merujuk pada sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan atau waktu. Dalam penggunaan media sosial, frekuensi dapat diartikan sebagai sering atau jarang seseorang mengakses media sosial dalam suatu periode. Remaja yang sering menggunakan sosial media twitter akan menjadi sangat tergantung, sehingga mereka rela menghabiskan waktu yang lama hanya untuk mencapai kepuasan pribadi (Fauziawati, 2015). Dimana ketergantungan tersebut dapat mengakibatkan dan meningkatkan dampak negatif yang akan dialami remaja, diantaranya kekerasan *online (cyberbullying)*, *sexting*, depresi, dan bahaya lainnya yang dilakukan remaja (Ngafifi, 2016). Ketika remaja dengan tingkat frekuensi penggunaan media sosialnya tinggi, interaksi sosialnya bersifat tidak langsung, sosiabilitasnya cenderung rendah, dan kepekaan sosial dan emosionalnya cenderung rendah.

Bagi sebagian pengguna media sosial yang memiliki kepekaan emosional rendah, maka respon yang ditunjukkan pun akan negatif dan terbentuklah label negatif (*negative judgement*). Selanjutnya respon-respon dari persepsi negatif inilah yang kemudian disebut dengan *cyberbullying* yang mempengaruhi citra tubuh atau body image seseorang. (Napriana, 2018:12).

## 2. Body Image Remaja di Kota Bogor

Berdasarkan hasil penelitian body image kepada remaja yang mengalami body shaming melalui sosial media twitter, didapatkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, lebih dari setengahnya sebanyak 40 responden (54%) memiliki body image positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurulistyawan, et al. (2018) yang melakukan penelitian kepada 91 responden, dengan hasil sebagian besar sebanyak 62 responden (68%) memiliki body image positif, sedangkan 29 responden (32%) memiliki body image negatif.

Di Indonesia, seseorang yang melakukan *body shaming* dengan menggunakan media sosial seperti twitter terdapat UU yang mengatur mengenai hukum yang berlaku. Namun, masih banyak pengguna media sosial twitter yang mengeluarkan kalimat atau kata-kata yang tidak pantas. Tampilan fisik yang ditampilkan media sosial twitter membentuk standar kecantikan atau kenormalan fisik yang harus dimiliki seseorang. Memiliki tubuh yang tinggi, berkulit putih, dan berambut lurus serta memiliki berat badan ideal adalah standar yang berlaku jika ingin dianggap cantik atau tampan. Bagi mereka yang selalu mendapatkan komentar negatif dengan intensitas atau frekuensi yang sering, dapat dikategorikan sebagai suatu hal yang sangat mengganggu. Komentar-komentar negatif mengenai tubuh ini pada akhirnya mempunyai dampak terhadap body image yang dimiliki.

Body image dapat mengalami perubahan sepanjang rentan kehidupan sebagai tanggapan terhadap umpan balik yang berubah-ubah dari orang lain, lingkungan sosial, dan budaya yang berlaku. Body image yang sehat ditandai dengan adanya gambaran mental dan sikap yang akurat tentang tubuh dan merupakan salah satu perwujudan dan harga diri yang positif. Apabila seseorang yang memiliki pemikiran tubuh yang positif, maka otomatis ia akan merasa puas dengan kondisi tubuh dengan apa adanya (Cash dalam Pusparini, 2013).

Namun hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat, et al. (2019) yang mendapatkan data bahwa dari 103 responden, sebagian besar remaja memiliki body image negatif sebanyak 60 orang (58,3%) dan kurang dari setengahnya sebanyak 43 orang memiliki body image positif (41,7%). Karena dalam penelitian Rahmad Hidayat, et al., hanya mengambil responden yang memiliki usia remaja akhir (17-25 tahun). Dimana pada usia tersebut, remaja cenderung memiliki tahap perkembangan egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) dibandingkan dengan usia remaja awal atau usia remaja menengah.

Jika seseorang memiliki pemikiran tubuh yang negatif maka ia akan selalu membandingkan tubuhnya dengan tubuh ideal milik orang lain yang diinginkan dan selalu merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya (Cash dalam Pusparini, 2013).

Body image seseorang dapat dilihat dari evaluasi penampilan dan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau



tidak memuaskan. Selain itu dapat dilihat melalui orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya serta usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya (Ithut, 2013).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun ada beberapa keterbatasan berupa hambatan yang dialami dalam penelitian ini diantaranya yaitu keterbatasan dalam proses pengumpulan data karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengumpulkan data secara langsung. Serta peneliti juga cukup mengalami kesulitan saat menghubungi beberapa remaja melalui pesan pribadi karena jaringan yang kurang mendukung dan juga keberadaan responden yang sedang tidak membuka media sosial twitter pada hari pengambilan data. Sehingga dikhawatirkan bila ada beberapa pernyataan yang belum dipahami oleh responden. Dalam penelitian ini didapatkan 74 responden sehingga sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan.